

Received: 04-09-2025

Revised: 15-10-2025

Accepted: 28-01-2026

Doi: 10.30653/001.2026101.537

Analisis Dampak Bullying Terhadap Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El – Falaah Mandalawangi

Luthfiyatulohih^{1*}, Agus Sukirno²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Abstract

Bullying is a highly detrimental and deviant behavior, as it can have serious impacts on an individual's mental development, both in adolescents and children. This research aims to (1) Identify the forms of bullying that occur at the Daar el-Falaah Modern Islamic Boarding School in Mandalawangi, (2) Determine the effects of bullying on the social interactions of students at the Daar el-Falaah Modern Islamic Boarding School in Mandalawangi. The research method employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques include observation, interviews with 6 students and 1 teacher (ustadz), and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman's theory, which involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that the types of bullying present in this Islamic boarding school are verbal bullying and behavioral bullying, which significantly affect the victims' social interactions, causing them to tend to isolate themselves

Correspondence Email:
luthfiyatulohih@gmail.com *

Keywords
Bullying; Social Interaction; Islamic Boarding School Students

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2019, pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang paling tertua di Indonesia. Pesantren memiliki tujuan untuk mendalami, menguasai, dan menghayati pembelajaran serta menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama di pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri. Melalui proses pendidikan ini, santri dididik dengan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab. Selain itu pesantren berfungsi sebagai tempat praktik sosial di mana prinsip-prinsip moral dan etika diajarkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fenomena bullying masih banyak terjadi bahkan di lingkungan pesantren. Hasil observasi awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa, peneliti menemukan sebuah kasus yang menarik di pondok pesantren daar el-falaah. Sementara bullying yang terjadi di pondok ini dalam bentuk verbal, dengan beberapa santri yang menjadi korban ejekan atau perkataan kasar. Pelaku tidak menyadari apa yang mereka katakan karena mereka pikir itu hanya sebuah lelucon, dan ini berdampak terhadap interaksi sosial santri. Korban dari bullying ini lebih menghabiskan waktunya sendiri, dan menghindar dari teman-temannya, dan menjadi pribadi yang lebih pendiam.

How to cite this article: tusholihah, L., & Sukirno, A. (2026). Analisis Dampak Bullying Terhadap Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Falaah Mandalawangi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 87-93. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.537>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

Olweus defines bullying as having the intent to harm, to insist on it, and to maintain power. Some bullying is physical, but much is verbal or involves the use of offensive gestures or social exclusion. Menurut Dan Olweus, bullying bukanlah sekadar konflik biasa, melainkan sebuah fenomena kompleks yang ditandai oleh tiga unsur pokok: adanya niat untuk menyakiti, pemaksaan kehendak, serta upaya terus-menerus untuk mempertahankan dominasi kekuasaan. Bullying dikenal sebagai perilaku jahat yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menguasai korbannya. Bullying bukan cuma soal pukulan atau bentakan, tapi juga termasuk hal-hal seperti dikucilkan dari pergaulan, dihina, atau dipermalukan, yang semuanya bisa menyakiti perasaan secara mendalam. Inti dari bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelakunya selalu berusaha menunjukkan bahwa dia lebih berkuasa. Kita dapat membuat langkah pencegahan yang tepat guna mewujudkan suasana yang terlindungi dan tenram bagi setiap individu. Dengan memahami bahwa bullying memiliki banyak bentuk, baik yang kelihatan maupun yang tidak.

Bullying juga sering menyebabkan santri merasa terasing di lingkungan pesantren dan menghindari pertemanan. Dalam perspektif Islam, perilaku ini dilarang oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat, ayat 11. Allah memerintahkan kita untuk tidak menghina atau merendahkan orang lain, karena bisa jadi mereka lebih baik daripada kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخُرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا حَسْرًا
مِّنْهُنَّ وَلَا تُنْهِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَتَبَرُّوا بِالْأَلْقَابِ بِنْسَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكُ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-ngolok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-ngolok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-ngolok). janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Inti penafsiran dari surat al hujurat ayat 11 ini yaitu, Allah melarang kepada seluruh umat manusia baik laki laki maupun perempuan untuk tidak saling mengolok-ngolok atau merendahkan sesama, karena kita tidak pernah tau siapa yang paling mulia di hadapan Allah, siapa tau orang yang kita rendahkan itu lebih mulia di hadapan Allah daripada kita yang menghina. Oleh karena itu kita harus melihat seseorang dengan landasan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah, bukan dilihat dari segi duniawi dalam memandang orang lain. Bukan hanya pada mengolok ngolok, larangan dalam surat ini ini juga melarang kita untuk tidak saling mengejek dengan sebutan yang hina, karena perlakuan ini merupakan awal dari perpecahan dan juga merusak keharmonisan umat. Dengan demikian ayat ini menekankan pentingnya kita untuk saling menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, saling menghormati dan menghargai antar umat dimanapun kita berada agar kita merasa aman dan dihargai.

Salah satu penyebab munculnya bullying di pesantren adalah minimnya pengawasan dari orang tua. Banyak santri yang tinggal jauh dari keluarga sehingga tidak mendapat bimbingan langsung yang sebenarnya mereka butuhkan. Kondisi ini membuat sebagian santri lebih rentan menjadi korban bullying. Faktor lain yang memicu adalah perbedaan fisik. Santri dengan penampilan berbeda sering kali jadi bahan ejekan, yang pada akhirnya menimbulkan rasa rendah diri. Selain itu, kesulitan dalam pelajaran juga kerap menjadi alasan munculnya olok-olok dari teman yang lebih pintar. Situasi ini bukan hanya melukai perasaan korban, tetapi juga memperburuk hubungan sosial mereka di lingkungan pesantren.

Berdasarkan teori George Herbert Mead interaksi sosial adalah proses dimana individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, membentuk makna melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Mead berpendapat bahwa diri individu belajar untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari tindakan dan reaksi orang lain. Jika seseorang menjadi korban bullying, terutama bagi mereka yang tidak cukup asertif, hal itu

akan berdampak besar pada mereka sendiri, karena mereka mengalami banyak ketakutan yang tidak beralasan, yang meliputi perilaku cemas dan ketidakmampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya, yang menyebabkan mereka memilih untuk mengisolasi diri dan menghindari lingkungan mereka.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang bullying di pondok pesantren dan sekolah-sekolah umum, salah satunya yaitu penelitian oleh Nurlelah, (2019) " Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung), namun belum banyak penelitian yang mengkaji interaksi sosial sebagai dampak bullying dalam konteks pondok pesantren. Hal ini yang membedakan, penelitian Nurlelah lebih memfokuskan kepada kesehatan mental sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada interaksi sosial.

Berdasarkan uraian masalah di atas, pembahasan akan difokuskan pada analisis dampak bullying terhadap interaksi sosial santri di pondok pesantren modern daar el-falaah mandalawangi. Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk bullying yang terjadi, dan (2) bagaimana dampak bullying terhadap interaksi sosial santri. Lebih dari sekadar memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini dirancang untuk memiliki nilai praktis langsung sebagai bagian dari upaya pencegahan. Salah satunya adalah melalui metode refleksi diri dengan membuat jurnal harian, agar pihak pondok pesantren mengetahui latar belakang yang menyebabkan santri melakukan tindakan bullying dan mengetahui perilaku mereka sehari-hari, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki dirinya sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini dituangkan dalam penelitian berjudul "Analisis Dampak Bullying Terhadap Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Falaah Mandala Wangi".

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebagaimana di jelaskan oleh Suryono, metode kualitatif menjelaskan dan mengidentifikasi secara mendalam suatu fenomena yang belum terukur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi yang berfokus pada pemahaman dan pengalaman subjek individu serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut.

Subjek dalam penelitian ini ada 7 orang yang didapatkan dari hasil asesment dan kemudian dilakukan konseling individual. Adapun subjek penelitian ini yaitu 3 santri korban bullying yang mempunyai interaksi sosial tidak baik di pondok pesantren, 2 santri pelaku bullying, 1 santri yang tidak menjadi pelaku/korban bullying dan siap untuk diwawancara, dan 1 ustaz bagian pengasuhan di pondok pesantren modern daar el- falaah sebagai data pendukung .

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang mencakup Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara dipilih dan disederhanakan untuk menyoroti hal-hal yang paling relevan, termasuk melalui proses yang disebut living in dan living out. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, atau hubungan antar kategori agar memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil penelitian memberikan pemahaman baru yang sebelumnya belum jelas atau masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Contoh kutipan dari responden "saya suka diejek dikatain najis, dan so asik nah itu membuat saya malu malu dan gamau ada di pondok". Kutipan ini menunjukkan bahwa ejekan teman tidak hanya melukai secara emosional tetapi juga mempengaruhi interaksi sosial. Dalam kerangka teori Miles and Huberman, data ini kemudian direduksi menjadi tema " Dampak bullying terhadap interaksi sosial". Sementara pada teknik keabsahan data akan menggunakan teknik membercheck. Teknik membercheck dilakukan oleh peneliti, dengan cara hasil wawancara dengan responden ditunjukkan kepada responden agar mereka bisa menilai apakah sesuai dengan apa yang mereka katakan, jika sudah sesuai peneliti meminta untuk responden menandatangani laporan membercheck yang telah di buat oleh peneliti.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah terkait analisis dampak bullying terhadap interaksi sosial santri, yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi-informasi dari partisipan yaitu santri dan ustaz di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah.

Bentuk- Bentuk bullying di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah

Olweus menjelaskan bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap korban yang tidak dapat melindungi diri atau melawan secara efektif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada santri pelaku dan korban bullying, santri yang tidak menjadi pelaku dan korban bullying menjelaskan bahwa bentuk bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah ini yaitu bullying verbal seperti mengolok-ngolok/ menyindir kehidupannya, mengejek dengan menyebutkan nama orang tua, dan menggunakan bahasa kasar/ kotor ketika berinteraksi dengan teman.

Menurut hasil wawancara dengan para korban bullying. Menurut MT: " Saya suka diejek dikatain najis, jiji liatnya, dikatain itu si payung ijo, karena waktu itu saya ke kelas pake payung warna ijo tapi cuacanya ngga hujan". Menurut WF : " Saya suka disindir dengan sindiran, uh ga becus apa apa, mau jadi apa kamu kalau misalkan kamu gitu-gitu aja, terus saya di katain jelek, dan miskin". Menurut SS: " Pelaku sering mengejek orang tua saya ka pake bahasa yang ga pantes diucapkan, berbicara kasar seperti anjing,goblog". Menurut Ustadz pengasuhan di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku yang menyakiti atau merendahkan orang lain, baik secara fisik maupun mental. Adapun bullying yang terjadi di pondok ini lebih ke bullying verbal seperti meledek contohnya meledek orangtua, nah itu sering, kaya nama bapaknya budi pasti diledeknnya budi budi, nah itu ada, bentuk bullying disini tuh itu si anak ini ga bisa membedakan antara becanda sama bukan becanda, artinya mungkin si anak baperan yah, gabisa di ajak bercanda, orang sinis sedikit, berperilaku tidak baik dikiranya benci, atau dikit dikit dikiranya ga suka, padahal itukan karakternya seseorang itu kan ntah mungkin dia orangnya begitu ekstrovert atau jail, terhadap si anaknya emang harus kita tindak lanjuti perilaku bullying ini memang ini kan mempengaruhi psikologis anak. Ustadz tersebut menyebutkan bahwa penyebab seseorang melakukan bullying dapat berasal dari beberapa faktor seperti dari faktor keluarga apakah dia berasal dari keluarga yang broken home, atau emang dulunya dia pernah menjadi korban bullying sehingga si anak ini melakukan hal yang serupa kepada teman-temannya atau adik kelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah yaitu bentuk bullying verbal seperti yang telah diucapkan pelaku sering mengolok-ngolok santri, mengganti sebutan nama santri dengan istilah lain, menyebut nama orang tua santri, menggunakan bahasa yang kasar dan kotor, memermalukkan santri di depan teman- teman yang lain, dan menghina santri dengan status ekonomi keluarga santri.

Dampak Bullying Terhadap Interaksi Sosial Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El- Fallah

Bullying adalah perilaku yang merugikan dan menyimpang karena bisa berdampak serius pada perkembangan mental seseorang. Korban sering menjadi lebih sensitif, mudah cemas, merasa rendah diri, hingga berisiko mengalami depresi. Gangguan seperti sulit tidur dan menurunnya rasa percaya diri juga kerap muncul. Dampak ini kemudian berpengaruh pada hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial jadi terganggu, hubungan dengan teman sebaya memburuk, dan korban cenderung menjauh dari pergaulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada santri korban bullying MT menyebutkan bahwa "Pengalaman bullying di pondok membuat saya merasa kurang percaya diri, kadang saya merasa takut untuk bergaul dan ikut dalam kegiatan bersama teman-teman karena takut di-bully lagi. Jadi membuat saya lebih pendiam, dan sulit untuk membangun hubungan sosial dengan santri lain padahal sebetulnya saya ingin punya banyak sahabat di sini". Menurut WF " Rasa percaya diri saya suka turun, tapi suka naik lagi kalau ada temen yang

ngajakin saya/ nemenin saya". Menurut SS " Percaya diri saya jadi menurun ka, saya merasa malu ka kalau gabung sama yang lain, karena saya suka diledekin tentang orang tua".

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku bullying memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial santri di pondok pesantren. Penyesuaian sosial yang buruk membuat korban bullying cenderung mengurung diri dan enggan bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Hal ini berujung pada sikap anti sosial dan hilangnya rasa percaya diri terhadap orang lain. Selain itu, santri yang menjadi korban bullying sering kali menutupi permasalahan yang mereka hadapi dan enggan untuk terbuka mengenai pengalaman yang mereka alami.

PEMBAHASAN

Makna Simbolik dalam Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak yang sangat besar pada korban. Mereka sering mengalami perubahan perilaku, cenderung menjauh dari lingkungan sosial, dan kehilangan rasa percaya diri karena sangat malu dan ketakutan. Banyak korban mengatakan mereka lebih suka tetap diam dan menghindari berbicara dengan teman-teman, terutama ketika mereka menghadapi orang yang melakukan bullying. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dampak bullying pada kesejahteraan sosial dan emosional korban. Menurut teori interaksi simbolik, makna dan identitas seseorang dibentuk oleh interaksi sosial dan simbol-simbol yang terkait dengan mereka. Dalam konteks bullying yang terjadi di pondok pesantren, pelaku dan korban terlibat dalam interaksi yang menciptakan stigma dan label negatif. Pelaku sering memberikan tatapan sinis yang mencerminkan perasaan emosional negatif, memandang dengan sudut mata yang merendahkan, yang berfungsi sebagai simbol dalam tindakan bullying tersebut. Berdasarkan pemahaman interaksi simbolik dari Mead, "individu bertindak sesuai dengan makna-makna simbolik yang muncul dalam konteks tertentu". sesuai dengan fenomena di lapangan, korban bullying menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan enggan bersosialisasi itu karena adanya perlakuan/ simbol yang diberikan oleh pelaku kepada korban ketika sedang berinteraksi. Dalam temuan ini, peneliti mengamati bahwa pelaku dan korban bullying saling mengartikan makna dari interaksi yang terjadi di antara mereka.

Bahasa dalam Bullying

Selain itu, bahasa yang digunakan pelaku bullying terhadap korban dapat berfungsi sebagai simbol dalam tindakan bullying . Karena bahasa memiliki simbol bawaan, cara terbaik untuk mengetahui apa arti aktivitas interaksi sosial adalah dengan berfokus pada bahasa yang digunakan oleh manusia. Dengan menganalisis bahasa yang digunakan dalam situasi bullying dapat mengidentifikasi bagaimana pelaku dan korban saling berinteraksi dan bagaimana makna dari kata-kata tersebut mempengaruhi hubungan mereka. Penggunaan bahasa yang kasar dan sindiran seperti yang disampaikan oleh pelaku kepada korban " goblog lu, eh anjing" memiliki makna yang dapat mempengaruhi perasaan korban, karena bukan hanya sekedar kata-kata tetapi juga menyampaikan pesan penghinaan dan merendahkan.

Bahasa kasar dan sarkasme menjadi ciri khas perilaku bullying. Teori interaksi simbolik Blumer menjelaskan bahwa "manusia saling menafsirkan dan memberi makna pada tindakan-tindakan mereka". Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosial, baik pelaku maupun korban bullying sama-sama memaknai kata-kata sarkastik, ucapan kasar, atau sindiran sebagai simbol-simbol tertentu yang membentuk dinamika hubungan mereka. Sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa pelaku mengejek korban itu hanya sebagai lelucon saja, agar suasana menjadi lebih ramai, dan ada juga pelaku yang menafsirkan bahwa kata-kata sarkas atau ejekan dianggap sebagai pernyataan yang negatif dan berkonotasi buruk. Perkataan tersebut digunakan ketika pelaku sedang marah atau sedang melampiaskan emosinya, sedangkan korban menafsirkan bahwa perlakuan/ kata ejekan itu sebagai hinaan bagi dirinya.

Menurut tiga premis utama Blumer mengenai interaksi simbolik, yang pertama menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka miliki. Premis kedua menjelaskan bahwa makna diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Artinya, makna dari ungkapan sarkas atau sindiran terbentuk melalui proses interaksi antara pelaku dan korban bullying. Pada premis ketiga, makna-makna tersebut diperjelas selama berlangsungnya interaksi sosial. Dengan kata lain, ketika pelaku menyampaikan simbol tersebut kepada korban dalam konteks interaksi yang terjadi, korban memahami bahwa ungkapan sarkas dan sindiran yang diucapkan oleh pelaku merupakan bentuk ejekan, penghinaan, dan intimidasi. Hal ini menegaskan bahwa simbol yang disampaikan oleh pelaku merupakan tindakan bullying verbal. Dalam proses tersebut, simbol tersebut diinterpretasikan kembali oleh korban. Awalnya, ungkapan sarkas dan sindiran dipahami sebagai kata-kata kasar yang memiliki nada negatif yang digunakan untuk mengintimidasi orang lain. Namun, makna tersebut kemudian diperjelas oleh korban, sehingga ungkapan sarkas tersebut tidak hanya dianggap sebagai kata-kata kasar, melainkan diubah menjadi bentuk tindakan bullying verbal yang dialami oleh korban.

Penelitian- penelitian tentang bullying di pondok pesantren maupun di sekolah umum juga ditemukan berbagai bentuk bullying, seperti bullying verbal dan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah et al., (2019) menemukan bahwa bentuk- bentuk bullying yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung yaitu : 1) Bullying verbal yaitu mengejek sesama teman sekamar, mempermalukan di depan umum, mengejek dengan kata-kata yang tidak sopan/ kotor ; 2) Bullying fisik yaitu memukul oleh seniornya, dan dipukul oleh teman sekamarnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Silfiani Murni Hidayat et al., (2024) telah menemukan bahwa beberapa jenis bullying yang terjadi di SMP Negeri 1 Kulisosu adalah sebagai berikut: 1) bullying fisik, yang mencakup memukul, berkelahi, atau menganiaya teman; 2) bullying verbal, yang mencakup memanggilnya dengan nama yang tidak pantas; 3) Cyberbullying, yang mencakup mengatai teman-temannya di media sosial; dan 4) Bullying sosial, yang mencakup penyebaran hoax dan gosip yang tidak disukai oleh korban itu sendiri. Akan tetapi yang paling banyak terjadi adalah bullying fisik dan verbal. Kemudian penelitian yang dilakukan M. Tri Bagas Romadholi et al., (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying berkaitan dengan interaksi sosial individu, dimana korban bullying perlu mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar dan teman/ masyarakat, dengan adanya dukungan korban bullying akan meningkatkan kepercayaan diri, dan tidak merasa terisolasi dari lingkungan.

Bentuk- bentuk bullying di Pondok Pesantren Modern Daar El- Falaah mandala Wangi. Secara umum juga ditemukan di sejumlah penelitian seperti penelitian yang telah di sebutkan di atas, namun bullying yang sering terjadi di Pondok Pesantren Modern Daar El- Falaah ini yaitu bullying verbal, yang berdampak pada interaksi sosial santri, santri korban bullying merasa kurang percaya diri dan memilih untuk menyendiri, dan takut untuk mengikuti kegiatan sosial yang ada di pondok pesantren. Oleh sebab itu santri korban bullying harus mendapatkan dukungan atau perhatian yang lebih dari pengasuh pondok pesantren. Dan untuk santri pelaku bullying agar dapat diperhatikan lagi dan mendapatkan hukuman, salah satu hukumannya dengan menulis jurnal harian.

KESIMPULAN

Penelitian di Pondok Pesantren Modern Daar El-Fallah menunjukkan bahwa bullying, khususnya dalam bentuk verbal, memberi dampak besar pada interaksi sosial santri. Bentuk bullying yang paling sering muncul adalah ejekan, sindiran yang menyerang nama orang tua, hingga penggunaan bahasa kasar yang merendahkan. Santri yang menjadi korban biasanya mengalami penurunan rasa percaya diri, muncul rasa cemas, dan akhirnya memilih menarik diri dari pergaulan.

Melihat kondisi ini, pihak pengasuhan pesantren melakukan pendekatan khusus, baik kepada korban maupun pelaku. Korban mendapat dukungan emosional dan bantuan dari teman sebaya agar mampu membangun kembali rasa percaya diri. Sedangkan pelaku diarahkan melalui pendekatan simbolik, misalnya dengan membuat jurnal harian. Dari jurnal tersebut, pihak pengasuhan bisa memahami latar belakang yang mendorong mereka melakukan tindakan bullying sekaligus membantu mereka belajar memperbaiki diri. Penelitian ini menegaskan bahwa bullying

tidak bisa diabaikan. Diperlukan kesadaran dan kerja sama dari semua pihak di pesantren untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan sosial maupun mental setiap santri

REFERENSI

- Blackwell, W. (2021). *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying A Comprehensive and International Review of Research and Intervention*, Amerika serikat
- Fahham, M. A. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukkan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Publica Insiture Jakarta
- Hardani. et. al., (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jawa Timur: Cv. Pustaka Ilmu, hal 163-171
- Isnawati, A. I., Solehah, R. L., & Widhiyanto. A. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Verbal Bullying Pada Remaja Pelaku Bullying Usia 16-18 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2 (9)
- Muhid, A. (2020). *Interaksi Simbolik Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*, Malang: Madani
- Nafisa, B. R. et.al, (2025). Penafsiran Ayat Berkaitan dengan Bullying dalam Al- Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 2 (1). <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.41>
- Nurtiani, T. A (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhutang Anak Usia 5-6 Tahun di TKS IT Mina Aceh Besar. *Jurnal ilmiah Mahasiswa*. 2 (1)
- Romdhoni, B. T. M. et.al, (2023) Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Propesional (JKP)*, 1(1)
- Safitri, A. W. (2020). Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini. Semarang: Guepedia
- Siregar, M. L., & Siregar, F. N. (2024). Pesantren Sebagai Model Pendidikan Holistik: Keseimbangan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5 (2)
- Sofwatillah et.al., (2024): Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Ilmiah "Journal Genta Mulia 15 (2) hal 79-91
- Us'an. (2024). *Interaksi Neuropsikologi dengan Pendekatan Islam dalam Mencegah Bullying di Kalangan Remaja*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media
- Varas,D., & Mardhiyah. D. (2022). Cyberbullying: Studi Interaksi Simbolik Pada Mahasiswa Kota Padang Dalam Game PUBG Mobile. " *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. 5 (1) hal 116-125 <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.603>